

BAB III

KAJIAN OBJEK KAJIAN

A. BIOGRAFI

AHMAD TAFSIR, lahir di Bengkulu 19 April 1942. Pendidikannya diawali Sekolah rakyat (sekarang SD) di Bengkulu, melanjutkan sekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 Tahun di Yogyakarta. Selanjutnya belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Yogyakarta, dan menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum tahun 1969.¹

Tahun 1975 – 1976 (selama 9 bulan) mengambil Kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta. Tahun 1982 mengambil Program S2 di IAIN Jakarta. Tahun 1987 sudah menyelesaikan S3 di IAIN Jakarta juga.

Sejak tahun 1970, Ahmad Tafsir mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, sampai sekarang. Tahun 1993, Guru Besar Ilmu Pendidikan ini memelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI). Sejak Januari 1997 diangkat menjadi Guru besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung.²

Pendidikan, pekerjaan, dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3. Ia banyak diundang seminar dan berani mengetengahkan persoalan di luar

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 343.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 246.

disiplin ilmunya yaitu masalah tasawuf dalam konteksnya membangun insan kamil. Tidak heran jika makalahnya dimuat dalam bentuk buku, misalnya dalam tasawuf menuju terbentuknya insan kamil, ia menyatakan perkembangan tasawuf mempunyai makna yang khusus ketika muncul guru-guru sufi. Jadi, menurut Ahmad Tafsir bahwa pada tahap pertama, berjalanlah tasawuf dalam arti zuhud dan ibadah-ibadah sunnah. Hal ini terjadi kira-kira sejak zaman Nabi Saw. Pada tahap kedua, muncul guru-guru sufi yang sudah mencapai tingkatan tinggi. Mereka mengajarkan wirid dan tarekatnya. Sebelum Al-Ghazali pun jenis-jenis tarekat itu sudah ada. Lalu ada perkembangan sangat berarti di zaman Al-Ghazali yang berjalan cukup panjang". Pada masa ini, tasawuf sudah berbeda dari sebelumnya. Sebab, tasawuf sudah bercampur dengan filsafat.

Menurut Ahmad Tafsir, di kalangan orang Syi'ah, tradisi tasawuf kuat sekali, dibarengi dengan filsafat dan fikih ortodoks yang juga kuat. Pikiran Syi'ah memang agak ganjil. Fikih Syi'ah kadang-kadang tampak rasional dan kadang-kadang tampak sangat kaku. Filsafat mereka juga kadang-kadang rasional sekali dan kadang-kadang sudah bercampur dengan 'irfan sehingga tidak tampak lagi ciri rasionalnya. Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir bahwa yang ia saksikan selama ini di Indonesia, ketiga-tiganya saling terpisah. Jarang sekali, seorang ahli fikih adalah juga seorang filosof atau seorang sufi. Demikian juga sebaliknya. Padahal, warna tasawuf yang sudah dicampur dengan filsafat dan fikih sudah ada pada zaman Mulla Shadra yang dimulai sejak Al-Ghazali.

Pernah ada orang bertanya kepada Ahmad Tafsir, : mungkinkah Syi'ah Iran masuk ke Indonesia? Dulu, dizaman Imam Khomeini, hal itu bisa mungkin dan bisa mustahil. Salah satu kemungkinannya disebabkan tarekat demikian kuat di Indonesia. Karena Syi'ah adalah tarekat, ia mungkin bisa masuk ke Indonesia tanpa orang harus menjadi Syi'ah. Akan tetapi, hal itu bisa juga mustahil kalau Syi'ah dilihat sebagai mazhab yang ekstrem secara politik. Sebab, watak orang Indonesia tidaklah ekstrem, tetapi damai. Jika Syi'ah Iran bisa berubah sifat ekstremnya menjadi moderat, besar kemungkinan watak Islam seperti itu akan tersebar luas di Indonesia, tanpa orang harus menjadi Syi'ah.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa bagian-bagian keislaman dan keluasan bidang kajiannya memang terdapat di Syi'ah, bukan di Sunni. Agak berat sebetulnya mempertanggungjawabkan pernyataan ini, tetapi memang demikianlah kenyataannya. Mereka mempunyai kajian yang lebih luas ketimbang orang Sunni. Penggabungan antara filsafat yang rasional, tasawuf yang emosional, dan fikih yang ada di tengah-tengah, dilakukan oleh Al-Ghazali yang Sunni. Namun, ternyata, selanjutnya adalah orang Syi'ah semua. Mengapa orang orang Sunni tidak tertarik? Mereka hanyamengatakan bahwa filsafat Islam sudah berakhir setelah A-Ghazali. Akan tetapi, ada filsafat setelah Ibn Rusyd, dan itulah filsafat yang telah disintesiskan dengan tasawuf. Bagaimana bentuknya, masih merupakan masalah yang sulit dijawab. Hanya saja menurut Ahmad Tafsir, sekalipun

sedikit bahwa gabungan filosof dan sufi tercermin dari orang yang senang berpikir; senang berzikir; dan juga senang berpuasa.

Menurut Ahmad Tafsir, manusia mempunyai tiga "antena." Pertamaindera. Indera harus dilatih agar mampu memperoleh pengetahuan tingkat tinggi. Indera harus dibantu dengan metode sains agar mampu menghasilkan sains yang berguna dan baik. Kedua, akal. Akal juga harus dilatih, jangan dirusak. Akal bisa dilatih dengan selalu berpikir agar mampu menghasilkan pemikiran yang logis tatkala manusia menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. Ketiga, hati. Hati juga harus dilatih, namun demikian, dalam kenyataannya, sekarang ada kekuranganseimbangan di antara ketiga "antena" itu. Sains dan filsafat kita tinggi, tetapi pengetahuan tentang yang gaib acapkali rendah.

B. KARYA TULIS Prof. Dr. Ahmad Tafsir.

1. Filsafat Pendidikan Islam

Dalam buku ini menjelaskan tentang integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia. Dalam gagasan ini Prof. Tafsir menggugat pendidikan kita yang masih menghasilkan lulusan yang suka menang sendiri dan memaksakan kehendak, suka narkoba dan tawuran, suka curang dan tidak punya kepekaan sosial, bahkan suka serakah dan korupsi. Padahal itu semua, termasuk koruptor, adalah orang yang yang gagal menjadi manusia sekalipun dia seorang pejabat atau pengusaha sukses.

Jadi kegagalan pendidikan bukan hanya tidak memenuhi standar lapangan. Masalah yang lebih besar adalah pendidikan kita belum bisa menghasilkan lulusan berakhlak mulia. Kata Tafsir, bangsa-bangsa yang musnahkan Tuhan itu bukan karena tidak menguasai IPTEK atau kurang pandai, tapi karena buruknya akhlak. Bukankah orang yang tidak berakhlak itu derajatnya lebih rendah dari binatang.

Karena itu, kata para filosof, pendidikan dimaksudkan untuk membantu memanusiakan manusia. Pendidikan tersebut harus mencakup unsur jasmani, rohani, kalbu. Perpaduan 3 unsur itu dalam desain pendidikan akan menghasilkan lulusan dengan nilai yang tinggi.

2. Filsafat Ilmu

Buku ini menjelaskan tentang pengetahuan mulai dari pengetahuan sains, filsafat, dan pengetahuan mistik: masing-masing dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Mistik menjadi pelengkap kehidupan. Nyata dan terbukti ada yang memakainya. Namun mistik menjadi sasaran pengecaman masyarakat.

Penyajian pengetahuan mistik dalam buku ini tetap pada jalur keilmuan. Secara khusus pengetahuan mistik mendapat perhatian lebih banyak dari dua pengetahuan lainnya. Alasannya antara lain karena sampai saat ini pengetahuan mistik kurang mendapat perhatian para ahli di perguruan tinggi. Sementara itu kita mengetahui bahwa pengetahuan jenis ini memang ada dan mempengaruhi sejumlah besar anggota masyarakat.

3. Ilmu Pendidikan Islam

Buku ini menguraikan tentang orang yang beriman dan bertakwa adalah tujuan pendidikan. Tentunya harus memiliki akal yang cerdas dan hati yang senantiasa ber-dzikrullah (iman). Kedua komponen tersebut merupakan bahasan utama yang disajikan dalam IPI, di tambah bidang pendidikan umum yang dilengkapi dengan berbagai pakar pendidikan Islam. bagaimana agar pendidikan yang berlangsung senantiasa di warnai oleh ajaran Islam, sehingga *out-put* pendidikan bukan hanya memiliki akal yang cerdas, tetapi memiliki hati yang cerdas pula *cageur bageur* lahir batin. Oleh karena itu, pembinaan akal dan ketrampilan akan semakin mudah jika akhlaknya mulia. Dengan demikian, yang dipandang sebagai pendidik bukan hanya guru sekolah agama atau guru agama di sekolah umum. Tetapi orang tua, kakek-nenek, dan mungkin paman bibinya.

C. Pemikiran Prof. Dr. Ahmad Tafsir tentang Penanaman Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam keluarga.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan kepribadian muslim. untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan. Dengan demikian, secara umum dapat

di katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Bahwa kunci pendidikan terletak pada pendidikan agama di sekolah, dan kunci pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama dalam keluarga. Jadi, kunci pendidikan agama dalam keluarga itu adalah mendidik anak menghormati Allah, orang tua, dan guru. Kunci menghormati Allah, orang tua, dan guru terletak dalam iman kepada Allah.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir bahwa kegagalan pendidikan sebenarnya terletak pada kurang hormatnya anak-anak kepada gurunya, guru kurang wibawa. Kurang wibawanya guru dapat disebabkan oleh berbagai hal, dan yang paling utama adalah kepribadian guru itu sendiri. Kepribadian yang kuat terutama sekali dibentuk oleh keimanan yang kuat. Jadi, tetap saja kuncinya dalam iman.

Iman adalah rasa, bukan pengertian. Iman yang sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya, rasa selalu melihat Allah atau dilihat Allah. Kondisi begini sama sekali tidak bisa diterangkan dan dipahami dengan akal yang ada dikepala.

Pengajaran agama selama ini kebanyakan mengisi pengertian. Hasilnya adalah siswa mengerti bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui, tetapi mereka tetap saja berani berbohong. Siswa tahu apa iman, tetapi mereka belum beriman. Ini tragedi pendidikan agama di sekolah. Memang, kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar anak didik itu beriman, jadi

bearti membina hatinya, bukan membina mati-matian akalanya. Pendidikan di rumah yang sesungguhnya paling dapat di andalkan untuk membina hati, membina rasa bertuhan, juga banyak yang gagal membina hati.

Iman itu dihati, bukan dikepala. Ini disebutkan Allah dalam surat al-Hujarat ayat 14. Disana diceritakan bahwa pada suatu hari serombongan orang Arab datang menghadap Nabi saw sambil berkata, “Kami telah Beriman”, Nabi berkata, “Jangan kalian katakan kami telah beriman, katakan saja kami telah tunduk (Islam), sebab iman sebenarnya belum masuk ke hati kalian”.

Uraian diatas telah memberikan dasar-dasar teori tentang pendidikan agama dalam rumah tangga, sebagai kunci bagi pendidikan segi-segi lainnya. Yang paling pokok dan paling penting dalam pendidikan dalam rumah tangga, dan pendidikan agama dalam rumah tangga adalah membina iman anak-anak kita. Sekaligus, inilah pula segi pendidikan yang paling sulit dilakukan oleh orang tua.

Mengapa pendidikan keimanan begitu sulit dilaksanakan? Karena pendidikanya, yaitu orang tua, adalah yang bermula-mula harus memiliki iman yang mantap, setelah itu barulah ia mampu mendidik iman anak-aaknya. Cara mendidik keimanan dalam keluarga, dan disinilah yang paling tepat, mencakup kondisi dan kegiatan yang memang rumit. Pendidikan terdiri atas pemberian contoh, pembiasaan, pujian, hadiah, bahkan hukuman. Akan tetapi, itu kan nama metode-metodenya.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir penanaman nilai-nilai pendidikan Islam , secara umum diantaranya:

1. Kondisikan kehidupan di keluarga menjadikan kehidupan muslim, dalam segala hal. Contohnya: kehidupan sederhana, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Melakukan semua perintah Allah yang wajib dan sunah, yakni: shalat, puasa, dzikir, do'a-do'a akan makan dan sesudah makan, akan tidur, berpakaian akan pergi, masuk rumah dan sebagainya. Perbuatan semua itu merupakan termasuk akhlak terpuji.
2. Sejak kecil anak-anak di bawa masjid, ikut shalat, ikut mengaji, sekalipun ia belum shalat beneran dan belum belajar mengaji beneran. Dengan suasana itu akan mempengaruhi jiwanya, masuk kedalam jiwanya dalam proses berfikir.
3. Adakan pepujian dirumah, di mushalla, atau di masjid. Diantaranya banyak ucapan: ada shalawat, ada do'a, dan ayat-ayat al-Qur'an.
4. Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak kita dimasukan ke pesantren kilat.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir secara khusus, penanaman nilai-nilai pendidikan keimanan dalam keluarga, diantaranya:

1. Pendidikan ketauhidan, artinya: anak-anak harus dibimbing agat bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini mencakup:
 - a. Mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada kita, misalnya:
 - 1). Mensyukuri Dengan Menggunakan Hati

Mensyukuri dengan hati dilakukan dengan mengakui dan meyakini jika semua nikmat yang kita rasakan hanya semata-mata berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kita sebagai manusia hanya menjadi perantara sehingga segala sesuatu bisa terjadi atas kehendak-Nya. Dengan bersyukur dalam hati, kita akan merasakan ketulusan dari nikmat yang telah Allah SWT berikan baik nikmat iman, ihsan, dan islam selama hidup.

2). Mensyukuri Dengan Lisan

Seorang hamba yang mensyukuri, maka lisannya akan senantiasa dipergunakan untuk dzikir serta mengucapkan Alhamdulillah yang dilakukan sebagai bentuk pujian atas nikmat yang sudah diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selain itu, berbicara tentang nikmat yang diberikan Allah pada orang lain juga menjadi bentuk dari rasa syukur serta pengakuan pada Allah. Ini semua dilakukan tidak untuk membanggakan diri sendiri dan menyebabkan rasa iri untuk orang lain. Kemudian, mensyukuri dengan lisan bukanlah suatu perbuatan Riya, karena tidak ada dalil yang menyatakan bahwa mengucap syukur secara lisan adalah Riya.

3). Mensyukuri Dengan Menjaga Kesehatan

Mensyukuri dengan menjaga kesehatan badan bisa dilakukan dengan menghindari rokok serta minuman keras. Kedua hal tersebut adalah mudharat dan akan memberikan banyak masalah

kesehatan untuk tubuh kita. Selain itu, janganlah berjudi sebab ini adalah haram hukumnya yang akan menyebabkan seseorang bisa menjadi stress bahkan mengalami stroke.

4). Mensyukuri Dengan Taat Beribadah

Salah satu bentuk nyata mensyukuri nikmat Allah adalah dengan meningkatkan ibadah dan bukan sebaliknya yakni berbuat lebih banyak kemaksiatan, sebab pada dasarnya, merealisasikan segala macam amal shalih merupakan bentuk dari mensyukuri nikmat Allah.

5). Mensyukuri Dengan Senyuman

Senyum menjadi salah satu bentuk ucapan syukur atas semua nikmat yang sudah diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selain itu, senyuman juga akan memberikan energi positif untuk banyak orang lain sehingga bisa ikut merasakan nikmat Allah yang sudah diberikan pada kita.

6). Mensyukuri Dengan Anggota Tubuh

Mensyukuri dengan anggota tubuh adalah melakukan banyak ketaatan pada Allah dan tidak memakai anggota tubuh untuk tujuan kemaksiatan. Mata hanya di pakai untuk melihat hal baik, telinga hanya di pakai untuk mendengar yang bermanfaat dan anggota tubuh lain hanya digunakan untuk beribadah pada Allah Subhanahu wa Ta'ala sekaligus menjalankan perkara yang sudah diwajibkan Allah dan menjadi sunnah Rasulullah.

Semua anggota tubuh yang sudah diberikan Allah hanya dipakai untuk menunjukkan ketaatan dan mempergunakan semua nikmat tersebut untuk beramal shalih beribadah pada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

b. Meyakini pembalasan.

Beriman kepada hari Akhir dan kejadian yang ada padanya merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Untuk mencapai kesempurnaan iman terhadap hari Akhir, maka semestinya setiap muslim mengetahui peristiwa dan tahapan yang akan dilalui manusia pada hari tersebut. Di antaranya yaitu masalah hisab (perhitungan) yang merupakan maksud dari iman kepada hari Akhir. Karena, pengertian dari beriman kepada hari kebangkitan adalah, beriman dengan hari kembalinya manusia kepada Allah lalu dihisab. Sehingga hakikat iman kepada hari kebangkitan adalah iman kepada hisab ini.

2. Pendidikan akhlak, maksudnya: anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup:
 - a. Orang tua.
 - b. Masyarakat.
3. Pendidikan shalat, artinya: anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah. Shalat itu kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal sholeh lainnya: bila

shalatnya baik, maka amal-amal yang lainnya akan dengan akan sendirinya baik, dan bisa sebaliknya.

4. Pendidikan *amal ma'ruf nahi munkar*, artinya anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Ini tidak akan dilakukan dengan baik dan tidak akan berhasil baik bila materi pertama sampai ketiga belum dimiliki.
5. Pendidikan ketabahan dan kesabaran artinya anak harus ulet dan sabar, dua sifat yang memang tidak dapat dipisahkan. Sifat konstruktif pada butir empat tidak mudah, itu memerlukan keuletan dan kesabaran.

D. Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Ahmad Tafsir.

Pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang kurikulumnya harus memuat nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai landasannya. Lebih jelasnya dirumuskan yaitu muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya taqwa kepada Allah.

Tujuan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir adalah tujuan yang membawa manusia menjadi Muslim yang kaffah atau Muslim yang sempurna, yaitu Muslim yang jasmaninya sempurna sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Kurikulum pendidikan Islam bagi Prof. Dr. Ahmad Tafsir adalah hendaknya disusun berdasarkan tujuan pendidikan menurut Islam.

Tujuan pendidikan menurut Islam adalah menjadikan manusia yang kaffah yaitu seorang muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Dalam pengembangannya diperlukan tiga aspek yaitu jasmani, ruhani dan akal berdasarkan keimanan dan isinya memuat akhlak, ilmu, atau keterampilan dan seni.

Evaluasi pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Ahmad tafsir adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, dan hasil pendidikan pada umumnya.